

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia tetap tumbuh sebagai makhluk berakal budi utama sebagaimana jati dirinya. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan harus berdampak pada watak manusia untuk bekal masa depan peserta didik dalam lingkungan.

Hasil kajian Sutjipto (2014 : 496) bahwa sejak masa pasca kemerdekaan hingga kini pendidikan budi pekerti ditempatkan secara strategis pada kurikulum pendidikan di Indonesia dalam tiga hal, yakni berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, digabung dengan mata pelajaran yang relevan, dan terintegrasi ke dalam mata pelajaran lain. Hal ini menandakan bahwa aspirasi seluruh rakyat Indonesia menghendaki agar budi pekerti luhur dibudayakan dalam semua aktivitas pembelajaran di sekolah. Domain pendidikan budi pekerti bertujuan untuk mengisi jiwa peserta didik dengan moral dan akhlak agar bertingkah laku yang baik penting untuk diwujudkan dalam kurikulum sekolah dasar disertai adanya upaya pembiasaan, pengamalan, pengkondisian lingkungan dan keteladanan.

Pendidikan budi pekerti itu harus ditanamkan sejak mulai dari dalam kehidupan dilingkungan rumah terutama orang tua yang paling banyak berperan menuntun terhadap tata nilai kehidupan yang baik pada anak-anaknya. Pada lingkungan sekolah yaitu profil guru sebagai pendidik hendaknya dapat memberikan bimbingan kearah yang baik pada anak didiknya. Pada konteks di masyarakat hendaknya tercipta pergaulan yang baik yaitu berkembangnya rasa tanggung rasa, saling menghormati / menghargai, dan patuh pada norma-norma yang berlaku. Sehingga akan tercipta masyarakat yang berbudi pekerti luhur serta memiliki kepedulian dan jiwa sosial yang tinggi (Elfrianto, 2015:10) .

Penanaman karakter di tingkat pendidikan Sekolah Dasar dinilai sangat penting karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur sehingga siswa memiliki bekal kemampuan *soft skill* yang baik saat memasuki dunia kerja dan mampu bersaing secara kompetitif dan bekerja dengan profesional baik secara individu maupun dalam kelompok. Mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu, namun dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang.

Melalui pendidikan karakter siswa diharapkan mampu secara mandiri menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2012 : 9). Lingkungan sangat relevan dan efektif jika diintegrasikan sebagai satu dari komponen pendukung untuk pendidikan karakter dalam kaitannya dengan aspek psikologis, pendidikan, dan sosiologis yang ada (Murty & Patriana, 2016 : 251).

Sekolah dan lingkungan harus menjadi tempat peserta didik dalam melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasar nilai-nilai moral dan akhlak. Siswa mendapat koreksi tentang tindakannya, apakah benar atau salah, baik atau buruk. Sekolah memiliki kekuatan dan wibawa untuk menegur peserta didik yang melakukan tindakan salah (Yusuf,2013:73-74). Sekolah bertanggungjawab dalam menghasilkan dalam menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadiannya tanpa terkecuali SD Kalam Kudus-2 Medan.

Menurut pengamat sosial, terjadinya krisis moral seperti sekarang sebagian bersumber dari kesalahan lembaga pendidikan nasional yang dianggap belum optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik. Lembaga pendidikan kita dinilai menerapkan paradigma partialistik karena memberikan porsi sangat besar untuk transmisi pengetahuan, namun melupakan pengembangan sikap, nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Dimensi sikap juga tidak menjadi komponen penting dari proses evaluasi pendidikan. Hal demikian terjadi karena model penilaian yang berlaku untuk beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai selama ini hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik (Zubaedi, 2005: 2).

Salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang Sekolah Dasar, mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, ekologi, politik dan ekonomi. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara

Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Permendiknas No. 24 Tahun 2006 menegaskan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan data nilai ulangan harian siswa kelas IV SD Kalam Kudus-2 semester genap T.A 2015/2016 bahwa hasil ulangan harian pada materi permasalahan sosial dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Nilai Ulangan Harian IPS Siswa Semester Genap T.A 2015/2016

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai	KKM	Jumlah Ketuntasan	Presentase Ketuntasan (%)	Keterangan
IV-A	34	40-70	71	18	52,94	Belum Tuntas
		71-100		16	47,06	
IV-B	32	40-70		16	50,00	Belum Tuntas
		71-100		16	50,00	
IV-C	32	40-70		17	53,12	Belum Tuntas
		71-100		15	46,88	

(Sumber: Tata Usaha SD Swasta Kalam Kudus-2 Medan)

Berdasarkan data tersebut bahwa hasil ulangan harian pada materi permasalahan sosial menunjukkan siswa memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan yaitu 71 sehingga dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Perolehan hasil belajar siswa yang rendah dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat materi pokok yang di sampaikan guru, sehingga siswa belajar hanya dengan catatan dan menghafalnya tanpa mengetahui konsep yang sebenarnya.

Siswa jarang terlibat dalam diskusi kelompok sehingga masih ditemukan siswa yang sulit untuk mengungkapkan pendapat, menghargai pendapat orang lain. Selain itu, strategi pembelajaran yang dilakukan guru kurang beragam dan belum menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif dan menyenangkan sehingga siswa merasa cepat bosan dan mudah melupakan materi pelajaran.

Karakter siswa baik di dalam maupun di luar kelas masih ditemukan siswa yang berkelahi dengan temannya, tidak mengucapkan salam saat berjumpa guru, tidak disiplin waktu. Semua ini dapat diatasi dengan penerapan strategi pembelajaran yang dianggap sesuai dengan indikator materi tanpa mengabaikan budi pekerti siswa.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang rendah adalah strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yang diintegrasikan budi pekerti sesuai tuntutan KTSP. Penyajian materi dalam strategi pembelajaran ini dikaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah memahami isi pelajaran dan menuntut siswa untuk aktif berpikir.

Problem Based Learning (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang memiliki esensi berupa menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa. Peran guru adalah menyodorkan berbagai masalah autentik sehingga jelas bahwa dituntut keaktifan siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut (Arends, 2008:41). Setelah masalah diperoleh maka selanjutnya melakukan perumusan masalah, dari masalah-masalah tersebut kemudian dipecahkan secara bersama-sama dengan berdiskusi. Saat pemecahan masalah tersebut akan terjadi pertukaran informasi antara siswa yang satu dengan yang lainnya sehingga

permasalahan yang telah dirumuskan dapat terpecahkan. Sumber informasi tidak hanya dari guru akan tetapi dapat dari berbagai sumber. Guru berperan sebagai fasilitator mengarahkan permasalahan sehingga saat diskusi tetap fokus pada tujuan pencapaian kompetensi.

Penelitian tentang penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah diawali dalam bidang kedokteran, kemudian meluas dalam bidang ilmu lain, arsitektur, manajemen, hukum, ilmu sosial, dan pendidikan. *“Problem based learning has been applied globally in a variety of professional schools”* (Hung, *et al.* 2011). Hasil menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual. Disamping itu, dapat memberikan kesempatan belajar melalui partisipasi siswa dalam pengalaman nyata, dan menjadikan siswa mandiri.

Penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan belajar di kelas sejalan dengan ide pentingnya aplikasi pembelajaran kolaborasi sebagai landasan untuk mengembangkan keterampilan sosial, rasa saling menghargai, dan tanggung jawab siswa (Setyosari, 2009). Lebih lanjut, dinyatakan bahwa melalui pembelajaran kolaborasi mampu mendorong secara aktif dan interaktif para pebelajar untuk saling kerjasama, berinteraksi, dan terjadinya *sharing goals* diantara siswa. Strategi pembelajaran berbasis masalah selaras dengan paradigma pendidikan sebagai kerja membangun manusia supaya bisa *survive* melindungi diri terhadap alam serta mengatur hubungan antar manusia.

Artikel dalam bulletin CIDR (2004) mengemukakan alasan mengapa menggunakan PBL karena : (1) PBL menyiapkan siswa lebih baik untuk menerapkan pembelajaran (belajar) mereka pada situasi dunia nyata;

(2) PBL memungkinkan siswa menjadi produsen pengetahuan, daripada hanya konsumen; dan (3) PBL dapat membantu siswa mengembangkan komunikasi, penalaran dan keterampilan berfikir kritis.

Strategi pembelajaran lainnya yang akan dilihat pengaruhnya adalah *Quantum Teaching* bersandar pada suatu konsep yaitu “*bawalah dunia siswa ke dunia guru dan antarkan dunia guru ke dunia siswa*”. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengaitkan apa yang akan diajarkan guru dengan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan, setelah kaitan itu terbentuk maka siswa dapat dibawa ke dunia guru dan memberi siswa pemahaman tentang isi pembelajaran. Siswa menjadi subjek bukan objek pendidikan. Pembelajaran *Quantum Teaching* mengutamakan keberagaman dan kebebasan bukan keseragaman dan ketertiban (DePorter, 2010:57). Kerangka rancangan pembelajaran *Quantum Teaching* dikenal sebagai TANDUR.

Hasil penelitian Goman dkk (2017:118) menyimpulkan tahap rayakan dalam strategi *Quantum Teaching*, mendukung peningkatan kecerdasan emosional siswa dari aspek kepercayaan diri. Strategi ini menempatkan siswa menjadi subjek yang aktif baik fisik maupun mental dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri menjadi sebuah konsep IPS sehingga konsep yang dikuasai siswa dapat bertahan lama. Cara belajar yang diberikan kepada siswa pun menarik dan bervariasi, sehingga siswa tidak merasa jenuh untuk menerima materi pelajaran.

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah standar kompetensi adalah mengenal permasalahan sosial di daerahnya. Ada banyak permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Strategi pembelajaran

Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dan *Quantum Teaching* yang diintegrasikan budi pekerti sangat tepat digunakan untuk memecahkan permasalahan sosial yang ada di lingkungan siswa melalui diskusi kelompok. Kedua strategi pembelajaran memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Guru harus memperhatikan karakteristik siswa agar terjadi transfer belajar yang efektif. Pembelajaran akan semakin efektif bila proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan karakter siswa yang diajar. Salah satu karakteristik siswa adalah kemampuan interaksi sosial. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu kontak sosial dan adanya komunikasi. Terjadinya suatu kontak bukan hanya tergantung pada tindakan, tetapi juga tanggapan dari tindakan. Kontak sosial dapat mengarah kepada hal yang positif dan negatif. Sifat positif adalah kerjasama, sedangkan sifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan tidak sama sekali menghasilkan interaksi sosial (Soekanto, 2014:71-72).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosady (2012:59) tentang interaksi sosial kooperatif (kerjasama) dan kompetitif (individual) menjelaskan bahwa dengan bekerjasama dalam kelompoknya (kooperatif). Kondisi siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif sangat membantu siswa dalam mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing sehingga terbina dan terjalin rasa kesetiakawanan sosial. Siswa menyadari bahwa hidup ini tidak bisa hidup sendiri, membutuhkan orang lain, saling ketergantungan karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Sedangkan, dalam interaksi sosial kompetitif menjadikan

siswa lebih aktif, kreatif, mandiri, selalu bersaing dalam belajar dan saling bersaing dalam memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Newcomb, Turner dan Converse (1985) menerangkan bahwa interaksi sosial terjadi melalui proses, antara lain: 1) komunikasi, 2) norma-norma, 3) respon interpersonal. Selanjutnya, Khulman dan Wimberley (1976) seperti yang dikutip Sears, dkk (1985) mengklasifikasikan tiga tipe tingkah laku individu dalam berinteraksi sosial dengan kelompoknya, yaitu: 1) Pekerja sama (*cooperator*) adalah tingkah laku yang mementingkan pemaksimalan ganjaran yang diterimanya maupun diterima temannya, 2) Pesaing (*competitor*) adalah tingkah laku yang berorientasi pada pemaksimalan hasilnya sendiri agar lebih banyak dari hasil temannya, dan 3) Individualis adalah tingkah laku yang mengutamakan pemaksimalan hasilnya sendiri tanpa memperdulikan kekalahan atau kemenangan temannya.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh strategi pembelajaran yang diintegrasikan budi pekerti dan interaksi sosial terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa. Penerapan strategi pembelajaran akan dirancang dengan satu jalinan yang sangat efisien meliputi diri siswa, guru, proses pembelajaran dan lingkungan pembelajaran yaitu strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang diintegrasikan budi pekerti dan *Quantum Teaching* dengan memperhatikan interaksi sosial sebagai faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajarnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini terdapat identifikasi masalah sebagai berikut: (1) Apa yang menyebabkan hasil belajar IPS terpadu siswa rendah ? (2) Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan selama

ini? (3) Apakah strategi pembelajaran yang digunakan guru kurang memperhatikan budi pekerti siswa? (4) Apakah strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan materi pembelajaran? (5) Apakah strategi pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa? (6) Bagaimana pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dan *Quantum Teaching* yang diintegrasikan budi pekerti terhadap hasil belajar siswa? (7) Apakah interaksi sosial berpengaruh terhadap hasil belajar IPS terpadu? (8) Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran yang diintegrasikan budi pekerti dan interaksi sosial dalam mempengaruhi hasil belajar IPS terpadu siswa ?

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada masalah:

1. Hasil belajar IPS terpadu dalam ranah kognitif dengan materi pelajaran permasalahan sosial kelas IV semester genap T.A 2016 / 2017 berdasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SD Kalam Kudus-2 Medan
2. Strategi pembelajaran penelitian ini adalah menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dan strategi *Quantum Teaching* yang diintegrasikan budi pekerti Interaksi sosial terdiri atas tipe kooperatif dan kompetitif.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar IPS terpadu siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang diintegrasikan budi pekerti

- lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Quantum Teaching* yang diintegrasikan budi pekerti ?
2. Apakah hasil belajar IPS terpadu siswa dengan interaksi sosial kooperatif lebih tinggi daripada siswa dengan interaksi sosial kompetitif ?
 3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran yang diintegrasikan budi pekerti dengan interaksi sosial dalam mempengaruhi hasil belajar IPS terpadu siswa kelas IV SD Kalam Kudus-2 Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar IPS terpadu siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang diintegrasikan budi pekerti lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Quantum Teaching* yang diintegrasikan budi pekerti.
2. Hasil belajar IPS terpadu siswa dengan interaksi sosial kooperatif lebih tinggi daripada siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran yang diintegrasikan budi pekerti dengan interaksi sosial terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis yakni (a) memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan strategi pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar, b) sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dalam menanggapi dinamika kebutuhan

peserta didik, dan (c) bahan perbandingan bagi peneliti lain yang membahas penelitian yang sama.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi utama pada pihak sekolah tentang ada tidaknya pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang diintegrasikan budi pekerti dan interaksi sosial terhadap hasil belajar IPS terpadu. Jika memberikan pengaruh maka dapat digunakan dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPS terpadu.

